

Peran Orang Tua dalam Membina Moralitas Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Fatukbot, Nusa Tenggara Timur

Megarini Tafui

SMA Negeri Atambua, Indonesia

*e-mail: megarinitafui@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam membina moralitas remaja putus sekolah, dan faktor penghambat orang tua dalam membina moralitas remaja putus sekolah di Kelurahan Fatukbot Kecamatan Atambua Selatan Kabupaten Belu. Jenis penelitian menggunakan metode kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua, anak putus sekolah, tokoh agama dan pemerintah kelurahan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Penelitian ini menemukan bahwa peran orang tua dalam membina moralitas remaja putus sekolah sudah berjalan, tetapi belum maksimal, sehingga banyak remaja yang meresahkan yang tidak mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Faktor penghambat yang menjadi penyebab peran orang tua belum berjalan maksimal karena latar belakang pendidikan orang tua, tingkat ekonomi orang tua, jenis pekerjaan orang tua dan waktu yang tersedia.

Kata kunci: anak, moralitas, orang tua, putus sekolah

Abstract

This study aims to determine the role of parents in fostering the morality of dropout adolescents, and the inhibiting factors of parents in fostering the morality of dropout adolescents in Fatukbot Village, South Atambua District, East Nusa Tenggara. This type of research uses qualitative methods. The subjects in this study were parents, children, religious leaders and village government. Data collection techniques in this study, namely through observation techniques, interviews, documentation and data analysis techniques used consisted of data reduction, data presentation and conclusions. This research found that the role of parents in fostering the morality of dropout adolescents has been running, but not optimal, so many teenagers are worried that they do not know what is good and what is bad. The inhibiting factors that cause the role of parents to not run optimally are due to the educational background of the parents, the economic level of the parents, the type of work the parents do and the time available.

Keywords: children, morality, parents, school dropout

PENDAHULUAN

Permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia hingga saat ini ialah keberadaan remaja putus sekolah yang masih sangat tinggi. Penyebab dominan yang dihadapi saat ini adalah ketidakmampuan orang tua dalam menyekolahkan anak-anaknya sebagai akibat dari keadaan kondisi sosial ekonomi dalam keluarga (Syahrul & Datuk, 2020; Syahrul & Kibtiyah, 2020). Selain itu, akibat dari peran orang tua yang tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya dengan berbagai alasan juga menjadikan anak-anak mereka putus sekolah dan terlantar (Djehalut et al., 2022). Putus sekolah masih menjadi masalah yang sulit dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang terjadi akibat dari berbagai persoalan dalam aspek sosial. Putus sekolah masuk ke dalam seluruh ranah masyarakat di Indonesia yang telah menjadi fenomena tersendiri dan memiliki berbagai motif yang beragam. Remaja putus sekolah merupakan remaja yang tidak dapat menyelesaikan atau berhenti sekolah sebelum menyelesaikan studi pendidikannya. Hal ini disebabkan oleh berbagai kondisi-kondisi sosial yang dialami remaja seperti kurangnya perhatian sosial, kurangnya fasilitas fisik dan kurangnya kesempatan untuk berprestasi (Bisik, 2022; Pobas, 2022).

Tingginya angka remaja putus sekolah membahwa dampak besar bagi kehidupan berbangsa dan ber-negara. Merosotnya moralitas dalam lingkungan masyarakat membawa suatu perkembangan disegala aspek bidang kehidupan yang menunjukkan kemunduran moralitas di satu pihak maupun dipihak lain (Syahrul, 2019; Syahrul et al., 2022). Rendahnya moralitas yang dialami remaja hingga membawa remaja tersebut sampai putus sekolah ialah karakteristik remaja yang labil, dan mempunyai tingkat emosional tinggi sehingga membuat remaja itu mudah dipengaruhi (Ramadhan & Kiko, 2022; Sari Inda Momay & Tukang, 2023). Adapun hal lainnya yakni karena dari sebab pergaulan bebas, keadaan keluarga, baik itu kondisi ekonomi, status pendidikan orang tua yang rendah, kemalasan pada diri anak itu sendiri maupun hubungan interaksi sosial dalam keluarga juga dapat membuat anak remaja dapat berperilaku negatif akibat dari berbagai kebutuhan yang diinginkan anak remaja tersebut yang tidak tercapai. Akibat dari itu membuat remaja tersebut berperilaku melanggar nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat (Adur, 2022; Rika & Nurdin, 2022). Mengingat bahwa usia remaja adalah usia yang berada dalam goncangan dan mudah sekali dipengaruhi maka membina moralitas remaja sangat penting dilakukan, sebagai akibat dari keadaan dirinya yang masih belum memiliki bekal pengetahuan, mental dan pengalaman yang cukup. Akibat dari keadaan yang demikian, para remaja mudah sekali terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang menghancurkan masa depan mereka, maka pihak yang berperan penting dan pertama kali dalam mewujudkan moralitas baik pada remaja ialah orang tua (Mangmani, 2022; Nomleni, 2023).

Orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak (Anggraini & Asrin, 2021; Sastri, 2021). Oleh karena itu, orangtua merupakan dasar awal pendidikan anak dimulai dalam membentuk dan membangun kepribadian masa depan anak. Karena dalam pertumbuhan dan perkembangannya sangat ditentukan peran orang tua dalam mendidik dan membina moralitas anak agar dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik menjadi manusia yang bermoralitas baik dan bertakwa (Hotimah & Widodo, 2021; Suparman, 2021). Maka dari itu peran orang tua dalam membina moralitas di lingkungan keluarga maupun masyarakat sangatlah penting dilakukan mengingat bahwa orang tua yang melahirkan dan merawat anak serta bertanggungjawab besar terhadap anak dalam mendidiknya saat masa-masa pertumbuhannya guna anak menjadi pribadi yang baik yang dapat menjadi contoh untuk masa depan yang akan datang. Akan tetapi kenyataan yang masih saja terjadi hingga saat ini di mana masih banyak dari orang tua yang belum mampu melaksakannya secara optimal tanggungjawab sebagai peran penting dalam membina masa remaja anak mereka melalui penanaman nilai dan norma dalam membentuk moralitas kepribadiannya (Ahmad, 2022; Jelita Akoit & Ihsanuddin, 2023).

Kelurahan Fatukbot Kecamatan Atambua Selatan Kabupaten Belu terdapat permasalahan mengenai moralitas remaja putus sekolah yang rendah (meresahkan). Sikap perilaku remaja putus sekolah yang suka mabuk-mabukan, membuat keonaran, berkelahi, berjudi, ugal-ugalan dan membuat keributan, hal inilah yang telah mengakibatkan keresahan pada masyarakat yang ada dalam lingkungan sekitar (Bisik, 2022; Mawar, 2021). Terkait permasalahan di atas, maka untuk mengatasi hal ini, penting dilakukannya sebuah peran dari orang tua dalam mengontrol dan mengendalikan anak (Djehalut et al., 2022; Julyyanti et al., 2022). Orang tua dalam keluarga berperan sebagai guru, penuntun, pengajar serta sebagai pemimpin pekerjaan dan pemberi contoh. Berdasarkan pendapat tersebut orang tua sebagai peran utama dalam mengontrol dan mengendalikan anak, sangat diharuskan mampu membangun sebuah keharmonisan di dalam keluarga dengan menjalin sebuah hubungan komunikasi yang baik lewat sapaan dan tutur kata, serta mengajarkan nilai-nilai agama, mengajak anak agar selalu beribadah, pergi ke gereja, memberikan perhatian serta kasih sayang yang cukup pada anak dan menyekolahkan anak, sehingga kedepannya anak dapat menjadi sosok pribadi yang dapat menjadi panutan terhadap orang lain ditengah kehidupan masyarakat.

Tokoh masyarakat (tokoh agama) juga mempunyai peranan yang sangat penting sebagai pengendali sosial atau motivator dalam masyarakat yang dapat mengarahkan sikap dan kepribadian anak ditengah masyarakat (Jia et al., 2016; Lansford et al., 2016; McFarland et al., 2018). Motivator adalah rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga yang dimiliki seseorang atau sekelompok masyarakat yang mempunyai kemauan berbuat dan bekerja sama secara optimal dalam melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Bisik, 2022; Jelita Akoit & Ihsanuddin, 2023). Berdasarkan pendapat tersebut bahwa peran seorang tokoh masyarakat sebagai motivator ialah memberikan motivasi baik secara lisan maupun memberikan contoh secara langsung kepada masyarakat khususnya dalam penelitian ini adalah remaja putus sekolah. Motivasi yang diberikan ialah dapat berupa ajakan mengenai hal-hal baik yang selayaknya dilakukan seperti ajakan untuk menghindari minuman beralkohol, mengurangi kecanduan merokok, serta mengurangi pergaulan bebas agar sikap dan tindakan pada diri anak tidak menyimpang dari nilai dan norma yang ada pada masyarakat (Fried et al., 2013; Gil et al., 2018; Parr & Bonitz, 2015).

Sosialisasi merupakan proses sosial tempat seorang individu mendapatkan pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan perilaku orang-orang disekitarnya (Syahrul et al., 2023; Syahrul & Datuk, 2020). Sosialisasi pemerintah yakni berupa binaan karakter serta pelatihan ketrampilan dengan cara membangun skil serta mendorong motivasi mereka agar dapat lebih mandiri dan mempunyai suatu keahlian, sehingga terhindar dari pengangguran dan juga perilaku yang menyimpang dari nilai dan norma (Kathleen Thomas et al., 2015; Mengo & Black, 2015; Samuel & Burger, 2019). Adanya sikap dan tindakan seperti itu dapat membawa sebuah perubahan baik terhadap moralitas remaja putus sekolah dan juga dapat menciptakan keharmonisan rukun tetangga maupun keluarga di tengah lingkungan masyarakat melalui interaksi sosial keserahiannya (Dupéré et al., 2018; Ioana et al., 2015; Weybright et al., 2017). Untuk lebih meyakinkan peneliti, terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa ada beberapa peran orang tua untuk anaknya yang putus sekolah yaitu peran orang tua sebagai pendidik dan sebagai motivator. Implikasi dalam penelitian ini adalah diharapkan kepada orang tua agar lebih memperhatikan anaknya tentang pentingnya pendidikan karena dengan pendidikan maka perkembangannya akan jauh lebih baik, diharapkan untuk orang tua agar lebih mengingatkan pengawasan yang lebih terhadap pergaulan anak, agar anak tidak mendapatkan pergaulan yang salah, diharapkan kepada pemerintah desa untuk mengsosialisasikan agar orang tua anak yang tidak mampu menyekolahkan anaknya mendapatkan bantuan.

METODE

Jenis penelitian adalah kualitatif yang dilakukan dengan cara langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang konkrit. Data tersebut berasal dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, sehingga yang menjadi penilaian ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Fatukbot Kecamatan Atambua Selatan Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini dilakukan dengan alasan bahwa daerah ini masih diperhadapkan pada persoalan moralitas remaja putus sekolah yang tidak stabil. Penentuan subyek dalam penelitian ini didasarkan dengan teknik *purposive sampling* agar memperoleh data yang relevan dan mendalam. Peneliti menetapkan orang tua, anak remaja putus sekolah, tokoh agama dan aparat pemerintah kelurahan sebagai subyek dalam penelitian ini. Pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Terdapat tiga model metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orang Tua dalam Membina Moralitas Remaja Putus Sekolah

Peran orang tua dalam membina moralitas remaja putus sekolah dapat dilakukan dengan cara pembiasaan dalam segala hal yang baik, misalnya orang tua mengajak remaja putus sekolah untuk beribadah, menghormati dan menghargai orang yang lebih tua, saling tolong menolong, membantu pekerjaan orang tua dan hal-hal positif lainnya, sehingga moralitas remaja putus sekolah yang terdapat di Kelurahan Fatukbot dapat menjadi baik dalam bersikap dan berperilaku terhadap banyak orang, sehingga dapat menjadi pribadi yang dapat dicontohi oleh orang lain. Meskipun masih ada dari beberapa remaja putus sekolah yang kurang baik dalam bermoralitas terhadap orang lain, akan tetapi orang tua masih tetap berusaha untuk membina para anak remaja putus sekolah agar dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang bermoralitas baik.

Peran orang tua yang dimaksud ialah memberikan didikan dalam arti yang luas, sehingga remaja memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan yang dapat dicapainya, melalui tindakan-tindakan yang bermoral. Oleh karena itu, orang tua berperan sebagai guru dalam memberikan didikan mengenai moralitas terhadap anaknya yang telah putus sekolah yakni orang tua mendidik dan mengajarkan anak untuk terampil tentang bagaimana bertutur kata sopan santun, giat bekerja, menghormati ramah, saling tolong menolong, mengajarkan kepada anak untuk selalu ibadah dan mengajarkan anak untuk memiliki rasa empati terhadap orang lain dan lain sebagainya yang dapat mengarahkannya. Hal ini dimaksudkan karena remaja yang memasuki usia pertengahan merupakan remaja yang mulai aktif dalam setiap hal dan bertambahnya rasa keingintahuan terhadap berbagai hal, sehingga di sinilah orang tua harus memberikan dan menunjukkan didikan mengenai moralitas, sehingga dengan demikian remaja tersebut dapat mempelajari hal-hal positif dari orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Paskalis dan Yakobus, menyatakan bahwa, "saya membina dengan cara menasehati, menyiram tanaman sayuran di kebun, mengajak anak pergi ke gereja, menghormati orang yang lebih tua, saya selalu menasehati, melarang mabuk-mabuka dan melarang untuk tidak membantah perkataan orang tua". Selanjutnya hasil wawancara dengan Engel dan Alfrid menyatakan bahwa "orang tua saya mengajarkan untuk berbuat baik seperti jangan berkelahi, tidak boleh merokok dan mabuk-mabukan dan membantu orang tua bekerja di kebun dan itu semua saya mentaatinya". Sedangkan berbeda dari Alfrid mengatakan bahwa "orang tua saya mengajarkan saya untuk berbuat baik hanya saja saya sering membantah ketika disuruh untuk membantu ayah di kebun tapi saya tidak mengikuti perintah tersebut, disuruh jangan mabuk-mabukan tapi saya masi saja melawan". Dalam hal ini, orang tua merupakan orang terdekat dari kehidupan para remaja, sehingga orang tua sangat berperan penting dalam kehidupan mereka. Orang tua mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang baik kepada mereka agar mereka mampu memahami kehidupannya dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut di dalam kehidupannya kedepan karena setiap orang tua mengharapkan anak mereka menjadi orang yang bermoralitas baik dan mampu menempatkan posisi mereka pada kehidupan kedepannya.

Orang tua memberikan kebebasan dalam kehidupan anaknya, akan tetapi orang tua juga wajib menjalankan tanggung jawabnya dalam mengarahkan anaknya untuk berbuat baik dalam kehidupannya. Dalam hal ini orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya agar mereka mampu mengenali semua hal-hal yang ada, akan tetapi orang tua tetap harus mengawasi dan memantau semua yang dilakukan anaknya. Kebebasan yang orang tua berikan harus dimanfaatkan para remaja untuk mengetahui berbagai hal yang positif yang dapat memberikan pengetahuan mengenai kehidupan. Maka orang tua harus memberikan kasih sayang yang penuh dan menafkahnya, mengasuh, mendidik, menyekolahkan anaknya, memberi makan dan membesarkan anaknya, tetap memantau apa yang dilakukan oleh remaja, dan bertanggung jawab untuk membina moralitasnya agar di dalam kehidupan yang nyata ia dapat memiliki moralitas yang baik. Peran orang tua dalam membina moralitas remaja putus sekolah itu sangatlah penting bagi anak, dan tanggung jawab tentunya suatu kewajiban yang harus orang tua berikan, kewajiban orang tua sangatlah banyak, seperti mengarahkan anak untuk tetap berada pada posisi sebagai anak yang berperilaku positif yang dapat membedakan apa yang harus semestinya dilakukan dan yang tidak pantas dilakukan. Orang tua juga mengajarkan bagaimana hidup rukun di dalam lingkungan masyarakat yakni dengan cara saling menghormati, serta selalu menjalankan nasehat

yang telah diberikan dan juga mengajarkan bagaimana cara bertutur kata yang baik terhadap orang yang lebih tua maupun teman yang lebih tua atau muda darinya.

Memberikan contoh yang baik terhadap remaja agar anak dapat bersikap dan berperilaku moralitas yang baik. Di sini orang tua mengajarkan kepada anak bersopan santun terhadap orang lain maupun orang tua, serta keyakinan orang tua yang didasarkan pengertian yang sungguh-sungguh yang mampu membuat remaja putus sekolah tersebut menjadi remaja yang bermoralitas baik. Apabila orang tua tidak mampu memberikan contoh yang baik maka para remaja mengira bahwa mereka diberikan kebebasan untuk berperilaku semena-mena terhadap orang lain maupun keluarga. Peran orang tua tidak hanya mengajarkan anak untuk mandiri, akan tetapi orang tua juga memberi contoh yang baik kepada anak-anak agar mereka mau untuk melakukannya. Orang tua merupakan seseorang yang dijadikan panutan bagi para remaja sejak kecil hingga saat ini, maka orang harus dapat memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Contoh yang diberikan oleh orang tua untuk anaknya ialah bersikap moralitas yang baik dengan memberikan contoh tersebut secara langsung terhadap anaknya sehingga anak dapat mengetahui bahwa orang tua telah mengajarkan hal yang baik kepadanya. Contoh yang diberikan yakni seperti bersikap dan berkomunikasi dengan baik di dalam keluarga, mengajak anak untuk pergi ke gereja dan selalu berdoa, mengajak anak untuk membantu pekerjaan rumah maupun pekerjaan orang tua di luar rumah, menjaga dan memberi contoh yang baik terhadap adik dan berpenampilan baik dan sopan di dalam keluarga.

Faktor Penghambat Peran Orang Tua dalam Membina Moralitas Remaja Putus Sekolah

Pembinaan moralitas yang dilakukan orang tua terhadap anak remaja merupakan gambaran akan pentingnya pelaksanaan moral yang baik terhadap anak ketika mereka masih dalam usia remaja. Dengan tujuan dan harapan bahwa ketika mereka menginjak usia dewasa nantinya mereka telah terbiasa menjalankan moralitas yang baik dan benar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam proses pembinaan moralitas, banyak sekali terjadi faktor penghambat yang dialami para orang tua dalam berperan membina moralitas anak mereka. Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di Kelurahan Fatukbot Kecamatan Atambua Selatan Kabupaten Belu menemukan bahwa rendahnya jenjang pendidikan orang mejadi salah satu bagian dari faktor penghambat peran orang tua dalam membina moralitas anaknya. Minimnya wawasan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua membawa pengaruh terhadap pola binaan yang diterapkan terhadap anak. Dalam hal ini binaan yang diberikan tidak begitu mendalam dan masih banyak terdapat kekurangan pada proses pembinaan tersebut. Kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh orang tua menjadi salah satu penyebab yang menghambat orang tua dalam berperan, sehingga anak kurang mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang kompleks.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Paskalis, menyatakan bahwa “pengalaman saya dalam berbagi pengetahuan untuk anak saya masih banyak kekurangan dikarenakan saya hanya tamat di bangku SMA, sehingga pengalaman yang saya berikan tidak begitu banyak seperti orang tua lain yang bersekolah tinggi”. Status pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap pengetahuan dan pengalaman yang kelak akan dibagikan orang tua terhadap anak, dalam hal ini pengetahuan dan pengalaman tersebut guna membentuk kepribadian dan masa depan anak. Jika kurangnya pengetahuan dan pengalaman orang tua untuk dibagikan pada anak maka dapat berpengaruh juga terhadap pengetahuan sikap dan perilaku anak saat ia dewasa nantinya. Maka taraf pendidikan dan kemauan yang baik dari orang tua sangat memegang peran dalam usaha mengembangkan aspirasi anak. Semakin baik taraf pendidikannya orang tua biasanya semakin baik pula kemauannya untuk meningkatkan tingkat aspirasi yang pernah mereka peroleh. Dengan demikian, latar belakang pendidikan orang tua mempengaruhi segala kegiatan yang dilakukan di rumah dalam rangka membimbing belajar anak dan usaha meningkatkan prestasi anak.

Keterbatasan ekonomi di dalam keluarga menjadi bagian dari hambatan-hambatan orang tua dalam berperan membina moralitas remaja, sehingga banyak dari kejadian seperti ini mengakibatkan banyak dari anak remaja yang mengalami putus sekolah. Dalam hal ini, kebutuhan orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak remaja belum semuanya dapat terpenuhi. Kurangnya kebutuhan tersebut dikarenakan oleh rendahnya pendapatan orang tua yang tidak mencukupi

kebutuhan anak dalam memenuhi kebutuhannya seperti untuk membayar uang sekolah, perlengkapan kebutuhan sekolah, biaya transportasi dan juga kebutuhan-kebutuhan anak di rumah yang tidak terpenuhi sehingga membuat anak bersikap malas.

Keadaan ekonomi orang tua sangat mempengaruhi keberadaan bimbingan terhadap anak. Sekalipun hal tersebut tidak dapat diberlakukan kepada semua orang tua. Tetapi, pada umumnya orang tua yang mempunyai ekonomi mapan akan lebih banyak memperhatikan dan membimbing anak. Di samping itu, ekonomi yang mapan memungkinkan orang tua untuk berkonsentrasi dalam memberikan bimbingan terhadap anak karena tidak perlu merasa terganggu oleh adanya desakan untuk mencari nafkah atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan demikian, bagi orang tua yang dapat memenuhi segala kebutuhan anak, tentunya anak dapat belajar dengan baik, sebaliknya bagi orang tua yang tidak dapat memenuhinya merupakan satu faktor penghambat kegiatan belajar anak. Namun ada orang tua yang keadaan ekonominya mapan membuat anak terlena dan lupa akan pelajarannya. Untuk itu sebagai orang tua hendaknya mengawasi anak sebaik mungkin, karena ada kemungkinan harta atau fasilitas yang diberikan orang tua dengan maksud untuk meningkatkan prestasi belajar anak, tetapi justru digunakan untuk hal-hal negative dan membuat anak malas belajar bahkan malas bersekolah.

Terpenuhinya berbagai macam kebutuhan orang tua yang ingin dicapai sangat didukung oleh jenis pekerjaan yang dimiliki. Keadaan pekerjaan yang menunjang kebutuhan ekonomi keluarga tentunya sangat didukung oleh tingkat pengetahuan dan pendidikan yang dicapai orang tua. Dalam hal ini yang menjadi penghambatnya peran orang akibat dari jenis pekerjaan orang tua dalam membina moralitas remaja putus sekolah ialah dikarenakan banyak dari pekerjaan orang tua yang hanya bekerja sebagai petani, penjual dan pekerja swasta lainnya yang rendah sehingga mempengaruhi jumlah pendapatan yang memperhambat orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam hal ini orang tua yang mempunyai pekerjaan sebagai petani dan pedagan tidak dapat memberikan bimbingan dengan baik dan teratur, sebab terbentur oleh jenis pekerjaan mereka yang menuntut untuk berada di luar rumah dan cukup melelahkan. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan bagi para petani dan pedagang itu dapat meluangkan waktu mereka membimbing anaknya dalam belajar di rumah, meskipun demikian mereka harus bersusah payah menahan lelah. Sementara bagi orang tua yang jam kerjanya relative singkat misalnya pegawai negeri, semestinya memang mempunyai banyak waktu dan kesempatan untuk berkumpul dengan keluarga atau anaknya, mempunyai kesempatan untuk memperhatikan dan memberikan bimbingan belajar pada anak di rumah. Oleh karena itu, waktu yang cukup banyak tersedia untuk keluarga dapat digunakan untuk memberikan bimbingan belajar dan dapat berkomunikasi dengan anak di rumah.

KESIMPULAN

Orang tua merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah keluarga karena baik buruknya moralitas pada pribadi anak semua tergantung pada nasehat, didikan, bimbingan dan binaan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Di dalam proses pembinaan tersebut orang tua diwajibkan memberikan bimbingan dalam bermoralitas yang baik di dalam keluarga, diharapkan mampu memberikan contoh yang baik terhadap anak dengan cara menerapkan moralitas yang baik, bersikap sopan, santun, berkata jujur, dan membiasakan anak untuk menerapkan moralitas yang baik tersebut di dalam rumpun keluarga di rumah maupun ditengah kehidupan masyarakat. Kurangnya didukung oleh kemampuan orang tua yang diakibatkan oleh tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua dan juga diakibatkan oleh keadaan ekonomi keluarga sehingga hal tersebut membuat lambatnya perbaikan moralitas pada diri remaja tersebut. Sikap dan karakter yang tidak bermoral mereka tunjukan dalam lingkungan maupun di dalam keluarga ialah seperti membuat keonaran, berkata tidak sopan, mabuk-mabukan, berkelahi, kurang menghargai orang yang lebih tua darinya dan sering merusak kondisi barang yang ada di dalam rumah ketika apa yang di inginkan anak remaja tersebut tidak diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adur, K. (2022). Knowing Critical Thinking in Two Stray Learning Model. *SocioEdu: Sociological Education*, 3(1), 18–24. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V3I1.642>
- Ahmad, N. A. S. (2022). The Principal's Role in Developing School Culture at SMA Negeri 5 Kupang. *SocioEdu: Sociological Education*, 3(2), 26–31. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V3I2.713>
- Anggraini, G., & Asrin, A. (2021). Development of Interactive Learning Media to Improve Learning Local Script in Sumbawa. *SocioEdu: Sociological Education*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V2I1.303>
- Bisik, M. (2022). The Role of the Teacher to Overcome the Lazy Students at SMA Negeri 1 Atambua Indonesia. *SocioEdu: Sociological Education*, 3(2), 1–6. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V3I2.711>
- Djehalut, N. S., Kiko, B., Nurdin, & Syahrul. (2022). Peran Ibu Rumah Tangga sebagai Pendamping Belajar Anak di Masa Pandemi Covid 19 di Kota Kupang. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 1013–1020. <https://doi.org/10.32884/IDEAS.V8I3.936>
- Dupéré, V., Dion, E., Nault-Brière, F., Archambault, I., Leventhal, T., & Lesage, A. (2018). Revisiting the Link Between Depression Symptoms and High School Dropout: Timing of Exposure Matters. *Journal of Adolescent Health*, 62(2), 205–211. <https://doi.org/10.1016/J.JADOHEALTH.2017.09.024>
- Fried, R., Petty, C., Faraone, S. V., Hyder, L. L., Day, H., & Biederman, J. (2013). Is ADHD a Risk Factor for High School Dropout? A Controlled Study. *Journal of Attention Disorders*, 20(5), 383–389. <https://doi.org/10.1177/1087054712473180>
- Gil, A. J., Antelm-Lanzat, A. M., Cacheiro-González, M. L., & Pérez-Navío, E. (2018). School dropout factors: a teacher and school manager perspective. *Educational Studies*, 45(6), 756–770. <https://doi.org/10.1080/03055698.2018.1516632>
- Hotimah, H., & Widodo, A. (2021). The Merariq Culture of the Sasak in the Perspective of Islamic Sharia. *SocioEdu: Sociological Education*, 2(1), 15–21. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V2I1.302>
- Ioana, M. I., Anda, M. I., Cornelia, P., & Mariana, C. R. (2015). School Dropout – A Social Problem in Romania. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 182, 623–628. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2015.04.795>
- Jelita Akoit, B., & Ihsanuddin. (2023). Teacher's Strategy in Integrating Cultural Values in Sociology Learning at SMA Negeri 6 Kupang. *SocioEdu: Sociological Education*, 4(1), 6–10. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V4I1.870>
- Jia, Y., Konold, T. R., & Cornell, D. (2016). Authoritative school climate and high school dropout rates. *School Psychology Quarterly*, 31(2), 289–303. <https://doi.org/10.1037/SPQ0000139>
- Julyyanti, Y., Yusuf, N. W., Saldika, S. D., Syahrul, & Ramlah, S. (2022). Dilema Usaha Rasional Orangtua dalam Menumbuhkan Kesadaran Pendidikan pada Anak di Nusa Tenggara Timur. *Journal on Teacher Education*, 4(1), 555–563. <https://doi.org/10.31004/JOTE.V4I1.5842>
- Kathleen Thomas, M., Singh, P., & Klopfenstein, K. (2015). Arts education and the high school dropout problem. *Journal of Cultural Economics*, 39(4), 327–339. <https://doi.org/10.1007/S10824-014-9238-X/METRICS>
- Lansford, J. E., Dodge, K. A., Pettit, G. S., & Bates, J. E. (2016). A Public Health Perspective on School Dropout and Adult Outcomes: A Prospective Study of Risk and Protective Factors From Age 5 to 27 Years. *Journal of Adolescent Health*, 58(6), 652–658. <https://doi.org/10.1016/J.JADOHEALTH.2016.01.014>

- Mangmani, P. (2022). Implementation of Multicultural-Based Learning at SMA Negeri 8 Kupang. *SocioEdu: Sociological Education*, 3(2), 20–25. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V3I2.709>
- Mawar, R. (2021). Problematic of Children Dropped Out of School in Duwanur Village, East Flores. *SocioEdu: Sociological Education*, 2(1), 29–35. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V2I1.396>
- McFarland, J., Cui, J., Rathbun, A., & Holmes, J. (2018). Trends in High School Dropout and Completion Rates in the United States: 2018. Compendium Report. NCES 2019-117. *National Center for Education Statistics*.
- Mengo, C., & Black, B. M. (2015). Violence Victimization on a College Campus. *Journal of College Student Retention*, 18(2), 234–248. <https://doi.org/10.1177/1521025115584750>
- Nomleni, R. (2023). The Correlation of Social Environment Toward Children's Learning Achievement at SMA PGRI Kupang. *SocioEdu: Sociological Education*, 4(1), 16–20. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V4I1.871>
- Parr, A. K., & Bonitz, V. S. (2015). Role of Family Background, Student Behaviors, and School-Related Beliefs in Predicting High School Dropout. *The Journal of Educational Research*, 108(6), 504–514. <https://doi.org/10.1080/00220671.2014.917256>
- Pobas, N. E. I. (2022). Support of the PKH Program in Improving Children's Education in Tumu Village East Nusa Tenggara. *SocioEdu: Sociological Education*, 3(2), 13–19. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V3I2.712>
- Ramadhan, S., & Kiko, B. (2022). Social Role of Vegetable Merchants in Oesao Market to Maintain the Existence of Their Children at School. *SocioEdu: Sociological Education*, 3(1), 1–5. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V3I1.643>
- Rika, F., & Nurdin. (2022). Hase Hawaka Tradition at SMA Negeri 1 West Malaka in Malaka Regency. *SocioEdu: Sociological Education*, 3(1), 12–17. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V3I1.644>
- Samuel, R., & Burger, K. (2019). Negative life events, self-efficacy, and social support: Risk and protective factors for school dropout intentions and dropout. *Journal of Educational Psychology*, 112(5), 973. <https://doi.org/10.1037/EDU0000406>
- Sari Inda Momay, I., & Tukang, B. (2023). The Teacher's Role in Internalizing Local Wisdom Values at SMA PGRI Kupang. *SocioEdu: Sociological Education*, 4(1), 21–26. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V4I1.872>
- Sastri, A. (2021). Learning Dynamics of Sociology in Senior High School Through Jigsaw Cooperative Learning. *SocioEdu: Sociological Education*, 2(1), 22–28. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V2I1.234>
- Suparman. (2021). The Role-Play for Child Care in Familial Entrepreneur in Enrekang Regency. *SocioEdu: Sociological Education*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V2I2.483>
- Syahrul. (2019). Internalisasi Pendidikan Multikultural dan Inklusif pada Anak Pengungsi Internasional di Kota Makassar. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 4(3), 25–34. <https://doi.org/10.24269/JPK.V4.N3.2019.PP25-34>
- Syahrul, & Datuk, A. (2020). Social Behavior of The Children of Newspaper Sellers in Kupang City to Defend Existential at School. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 17(2), 180–194. <https://doi.org/10.19105/NUANSA.V17I2.3299>
- Syahrul, & Kibtiyah, M. (2020). Problematika Pendidikan Anak Jalanan : (Studi Anak Penjual Koran di Kota Kupang). *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1336–1349. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V4I4.531>

- Syahrul, Zahrawati, F., & Nursaptini. (2022). *Kritik Ideologi Pendidikan*. IAIN Parepare Nusantara Press. <http://repository.iainpare.ac.id/4044/>
- Syahrul, Zahrawati, F., & Nursaptini. (2023). Division of Labour in Coastal Community: The Equity of Role-Play Between Bugis Women and Men in Kupang. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 15(2), 255–274. <https://doi.org/10.21043/PALASTREN.V15I2.11837>
- Weybright, E. H., Caldwell, L. L., Xie, H. J., Wegner, L., & Smith, E. A. (2017). Predicting secondary school dropout among South African adolescents: A survival analysis approach. *South African Journal of Education*, 37(2). <https://doi.org/10.15700/SAJE.V37N2A1353>